

Pelatihan Kader Kesehatan Tentang Penggunaan Tikar Pertumbuhan Untuk Deteksi Dini Stunting

Nani Aisyiah, Ismail Sangadji, Sri Siswani, Dewi Nawang Sari, Lina Herlina

Prodi D3 Kebidanan, Prodi Sarjana Terapan Kebidanan, Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas
Ilmu Kesehatan Universitas Respati Indonesia
Email : nacha_agni@yahoo.com

Abstrak

Stunting menunjukkan kekurangan gizi kronis yang terjadi selama periode paling awal pertumbuhan dan perkembangan anak. "Tidak hanya tubuh pendek, *stunting* memiliki banyak dampak buruk untuk anak." Prevalensi *stunting* selama 10 tahun terakhir menunjukkan tidak adanya perubahan yang signifikan dan ini menunjukkan bahwa masalah *stunting* perlu ditangani segera. "Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan 30,8 persen atau sekitar 7 juta balita menderita *stunting*". Tahun 2018, Wakil Presiden H. M. Yusuf Kalla meluncurkan Tikar Pertumbuhan di Kelurahan Manahan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Tikar Pertumbuhan digunakan untuk mengukur tinggi anak di bawah usia dua tahun. Kemudian Tikar Pertumbuhan tersebut telah diuji coba pada 13 (tiga belas) Desa di-4 (empat) Kabupaten prioritas diantaranya Cianjur, Gorontalo, Maluku Tengah, dan Ketapang pada tahun 2018. Pada Tahun 2019 Tikar Pertumbuhan diimplementasikan secara Nasional pada 74.954 Desa dan 8.213 Kelurahan di seluruh Indonesia. Untuk mendeteksi *stunting* dengan cara sederhana bisa dilakukan oleh kader kesehatan dengan menggunakan tikar pertumbuhan. "Tikar pertumbuhan adalah alat untuk mengetahui apakah seorang anak tergolong *stunting* atau tidak. Jika tumit kaki seorang anak berada di garis hijau, menandakan pertumbuhan baik, jika kuning berarti anak ada gejala menuju *stunting*, dan jika berada di garis merah berarti menandakan anak teridentifikasi *stunting*. Adapun tujuan dari kegiatan Pelatihan penggunaan tikar pertumbuhan adalah melatih para kader kesehatan untuk dapat mendeteksi dini *stunting* menggunakan tikar pertumbuhan. Adapun upaya yang dilakukan Melakukan identifikasi kader kesehatan, bertujuan untuk mendapatkan data sejauhmana pemahaman kader kesehatan mengenai *stunting*, dengan cara wawancara dan pre test mengenai *stunting*, melakukan penyuluhan, memberikan pelatihan mengenai deteksi dini *stunting* menggunakan tikar pertumbuhan, melakukan monitoring dan evaluasi program yang telah dilakukan. Peserta yang hadir dalam pelatihan deteksi dini *stunting* menggunakan tikar pertumbuhan sebanyak 34 orang, terdiri dari ketua RT 04, ketua kader posyandu, tokoh masyarakat, kader posyandu dan warga atau ibu-ibu yang memiliki balita di RT 04 RW 01 Kelurahan Bambu Apus Cipayang Jakarta Timur. Narasumber pertama memberikan materi tentang *stunting* dan narasumber ke dua memberikan pelatihan cara deteksi dini *stunting* menggunakan tikar pertumbuhan. "Peserta berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini".

Kata kunci : *Stunting*, tikar pertumbuhan, pelatihan, kader kesehatan.

Abstract

"*Stunting* indicates chronic malnutrition that occurs during the earliest period of a child's growth and development. "Not only short stature, *stunting* has many adverse effects on children. needs to be addressed immediately". "The results of the 2018 Basic Health Research (Riskesdas) show that 30.8 percent or around 7 million children under five suffer from *stunting*". Central Java. The Growth Mat is used to measure the height of children under the

<http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/PAMAS>

Article History :

Submitted 10 September 2022, Accepted 28 Oktober 2022, Published 31 Oktober 2022

142

age of two. Then the Growth Mat has been tested in 13 (thirteen) villages in 4 (four) priority districts including Cianjur, Gorontalo, Central Maluku, and Ketapang in 2018. In 2019 the Growth Mat was implemented nationally in 74,954 villages and 8,213 sub-districts. throughout Indonesia. To detect stunting in a simple way, health cadres can use growth mats. "The growth mat is a tool to determine whether a child is stunted or not. If a child's heel is on the green line, it indicates good growth, if it is yellow it means the child has symptoms of stunting, and if it is on the red line, it means that the child is identified as stunting. The purpose of the training on the use of growth mats is to train health cadres to be able to detect stunting early using growth mats. The efforts made to identify health cadres, aiming to obtain data on the extent to which health cadres understand about stunting, by interviewing and pre-testing on stunting, conducting counseling, providing training on early detection of stunting using growth mats, monitoring and evaluating programs that have been carried out. . 34 participants who attended the stunting early detection training using growth mats, consisting of the head of RT 04, the head of the posyandu cadre, community leaders, posyandu cadres and residents or mothers with toddlers in RT 04 RW 01 Bambu Apus Village, Cipayung, East Jakarta . The first resource person provided material on stunting and the second resource person provided training on how to detect stunting early using growth mats. "Participants actively participate in this activity".

Keywords: Stunting, growth mat, training, health cadres.

PENDAHULUAN

"Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK),"sedangkan menurut UNICEF stunting didefinisikan sebagai persentase anak-anak usia – sampai dengan 59 bulan, dengan tinggi dibawah minus (stunting sedang dan berat) dan minus tiga (stunting kronis) yang diukur dari standar pertumbuhan anak dari WHO⁽¹⁾."Penyebab stunting menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 75 tahun 2013 menyatakan penyebab langsung dari stunting adalah nutrisi dari asupan makanan yang kurang mulai dari sebelum kehamilan sampai 1000 hari pertama kehidupan serta kemungkinan infeksi karena sanitasi buruk ⁽¹⁾."Dua penyebab langsung stunting tersebut tidak dapat dipisahkan dengan permasalahan yang lebih luas seperti kemiskinan, pendidikan, pola hidup, kebutuhan air bersih dan sebagainya.

"Angka kejadian balita pendek atau stunting di dunia pada tahun 2017 sebesar 22,2 % atau 150,8 juta balita (Pusat data dan informasi Kemenkes RI)."Kejadian balita stunting di Indonesia berdasarkan data pemantauan status gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017⁽²⁾."

"Kondisi ibu sebelum masa kehamilan baik postur tubuh (berat badan dan tinggi badan) dan gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting."Remaja

putri sebagai calon ibu di masa depan seharusnya memiliki status gizi yang baik. “Nutrisi yang diperoleh sejak bayi lahir juga berpengaruh terhadap pertumbuhannya termasuk risiko terjadinya stunting. “Tidak terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD), gagal pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif dan proses penyapihan dini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya stunting, sedangkan dari sisi pemberian makanan pendamping ASI (MP ASI) hal yang perlu diperhatikan adalah kuantitas, kualitas dan keamanan pangan yang diberikan ⁽³⁾.

“Upaya yang dilakukan untuk menurunkan prevalensi stunting di antaranya sebagai berikut dilakukan mulai dari ibu hamil dan bersalin, balita, anak usia sekolah, remaja dan dewasa muda.

“Tikar pertumbuhan adalah alat untuk mengetahui apakah seorang anak tergolong stunting atau tidak. “Jika tumit kaki seorang anak berada di garis hijau, menandakan pertumbuhan baik, jika kuning berarti anak ada gejala menuju stunting, dan jika berada di garis merah berarti menandakan anak teridentifikasi stunting⁽⁷⁾. Pada tahun 2017, Direktorat Jenderal PPMD bersama Kementerian Kesehatan serta World Bank mulai menerapkan penggunaan Tikar Pertumbuhan di setiap posyandu. Hal tersebut bertujuan tak lain dan tak bukan untuk mendeteksi secara dini mengenai stunting. Meskipun tentu saja, Tikar Pertumbuhan tidak bisa menjadi acuan utama, alat ini hanya mempermudah informasi mengenai deteksi stunting sejak dini. Pada akhirnya, di tahun 2018 Wakil Presiden pada saat itu, H. M. Yusuf Kalla meluncurkan secara resmi Tikar Pertumbuhan di Kota Surakarta. Kemudian, Tikar Pertumbuhan mulai digunakan di berbagai daerah di Indonesia yang menjadi prioritas karena meningkatnya angka stunting di masa itu. Tikar Pertumbuhan merupakan opsi terbaik karena dengan harga yang murah, kita dapat mendeteksi secara dini mengenai stunting.

“Pada tikar pertumbuhan, terdapat ukuran yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. “Tikar ini memberikan petunjuk visual bagi petugas kesehatan dan juga para orangtua untuk dapat melihat apakah tinggi badan seorang anak sudah sesuai dengan umur mereka atau tidak. “Di bawah kaki anak yang ditelentangkan lurus di tikar pertumbuhan terdapat angka-angka yang menunjukkan usia anak. “Apabila tumit anak yang berada tegak membentuk siku berada di garis hijau, berarti pertumbuhan anak normal, berada di garis kuning, ada peringatan gejala stunting, dan apabila berada di garis merah, berarti anak teridentifikasi stunting. “Namun apabila anak teridentifikasi stunting, maka orangtua harus memperbaiki kondisi stunting tersebut dengan mengadakan konseling dengan petugas kesehatan, diantaranya bidan dan kader Posyandu.

Untuk terciptanya upaya maksimal dari pelayanan kebidanan maka dibutuhkannya peran serta dari kader kesehatan. Seorang kader kesehatan adalah warga tenaga sukarela dalam bidang kesehatan yang langsung dipilih oleh dan dari para masyarakat yang tugasnya membantu dalam pengembangan kesehatan masyarakat. “Kader kesehatan disebut juga sebagai promotor kesehatan desa atau disingkat prokes.” Fungsi kader adalah mampu melaksanakan sejumlah kegiatan yang ada di lingkungannya. “Kegiatan yang dilakukan sifatnya sederhana akan tetapi juga harus berguna untuk masyarakat dan kelompok ⁽⁸⁾.

“Dengan terbentuknya kader kesehatan, pelayanan kesehatan yang selama ini dikerjakan oleh petugas kesehatan saja dapat dibantu oleh masyarakat. “Dengan demikian masyarakat bukan hanya merupakan objek pembangunan, tetapi juga merupakan mitra pembangunan itu sendiri ⁽⁹⁾. “Selanjutnya dengan adanya kader, maka pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan sempurna berkat adanya kader, jelaslah bahwa pembentukan kader adalah perwujudan pembangunan dalam bidang kesehatan .

“Untuk memastikan layanan tersedia di desa dan dimanfaatkan oleh masyarakat diperlukan adanya tenaga yang berasal dari masyarakat sendiri terutama yang peduli dengan pembangunan manusia di Desa, maka dibentuklah Kader Pembangunan Manusia (KPM). “KPM adalah kader masyarakat terpilih yang mempunyai kepedulian dan bersedia mendedikasikan diri untuk ikut berperan dalam pembangunan manusia di Desa, terutama dalam monitoring dan fasilitasi konvergensi penanganan stunting.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dari 5 kader kesehatan yang paham penggunaan tikar pertumbuhan sebagai deteksi dini kejadian stunting sebanyak 25%, informasi penggunaan tikar pertumbuhan di dapat dari media sosial. Berdasarkan uraian tersebut maka perlunya pemberdayaan kader melalui pelatihan untuk dapat mendeteksi stunting secara dini penting untuk dilakukan.

METODE

1. “Melakukan identifikasi kader kesehatan, bertujuan untuk mendapatkan data sejauhmana pemahaman kader kesehatan mengenai” stunting, dengan cara wawancara dan pre test mengenai stunting
2. “Melakukan Penyuluhan, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para kader” kesehatan mengenai :
 - a. Apa itu stunting
 - b. Cara mendeteksi

- c. Akibat yang ditimbulkan , dll
3. Memberikan pelatihan mengenai deteksi dini stunting menggunakan tikar pertumbuhan, tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan dalam mendeteksi dini stunting oleh kader kesehatan.
 4. Melakukan monitoring pelaksanaan penggunaan tikar pertumbuhan yang dilaksanakan oleh kader, tujuannya adalah untuk melihat ketatan peserta dalam penggunaan tikar pertumbuhan
 5. Melakukan Evaluasi program yang telah dilakukan, bertujuan untuk melihat sejauhmana keberhasilan program yang telah dilakukan, dengan cara melakukan observasi pada kader kesehatan menggunakan daftar tilik pelaksanaan penggunaan tikar pertumbuhan untuk mendeteksi dini stunting, evaluasi berhasil jika kader kesehatan dapat melakukan langkah-langkah penggunaan tikar pertumbuhan sesuai dengan daftar tilik.

HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT

“Mekanisme pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan pengusulan topik, judul serta tehknis pelaksaaan oleh ketua“.“Dosen yang mengusul pengabdian ini, akan terlibat langsung dalam rangkaian kegiatan mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pelaksanaan pelatihan penggunaan tikar pertumbuhan untuk deteksi dini stunting ini dilaksanakan oleh dosen-dosen Prodi Kebidanan dan “Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Indonesia.

“Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam waktu 1 minggu dengan sebelumnya melakukan persiapan untuk Proses kaji etik, Rapat koordinasi panitia : untuk pembuatan undangan, tempat yang akan digunakan, pembelian alat-alat yang dibutuhkan, menghubungi narasumber, pembuatan spanduk, snack, doorprice, sovenir, dll serta mengurus perizinan : Koordinasi dengan ketua RT 04 RW 01 Kel Bambu Apus, Ketua kader posyandu.

“Kegiatan diawali dengan sambutan dari kepala LPPM, kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi tentang stunting oleh narasumber pertama dan dilanjutkan dengan pelatihan penggunaan tikar pertumbuhan untuk deteksi dini stunting oleh narasumber kedua“, terakhir dilakukan sesi tanya jawab. “Peserta yang hadir sebanyak 33 orang “yang terdiri dari Ketua RT, ketua Kader, tokoh masyarakat, kader posyandu dan warga/ibu-ibu yang memiliki balita di rumah warga RT 01 yaitu kediaman ibu Sri Siswani. Dari 10 kader kesehatan yang hadir 9 orang mampu melakukan deteksi dini stunting menggunakan tikar pertumbuhan,

penilaian menggunakan lembar observasi berdasarkan daftar tilik penggunaan tikar pertumbuhan.

“Peserta berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini dibuktikan dengan antusiasme peserta dengan

mengikuti acara ini sampai selesai, adapun hasil tanya jawabnya adalah sebagai berikut” :

1. “Pertanyaan” dari ibu J : Apa perbedaan antara stunting dengan faktor orang tua yang pendek/kecil?

Jawab :

Jika Stunting adalah kerdil/kecil dan perkembangannya tidak bagus, contoh : anak usia 3 bulan harusnya sudah terkurep, usia 6 bulan sudah duduk dan seterusnya, yang menjadi acuan/patokannya adalah dengan melihat pertumbuhan, jika didapat pendek dan pertumbuhan anaknya telat maka curiga terjadi stunting, segera bawa ke dokter, yang terpenting selain pertumbuhan adalah perkembangan, stunting itu pendek dan perkembangan otaknya kurang.

2. Pertanyaan dari ibu N : Stunting dapat diketahui dari kehamilan, kalau ketahuan stunting di usia 2 tahun, bagaimana cara memperbaiki?

Jawab :

Jika diketahui setelah 2 tahun maka sulit untuk dikejar, karena golden age terjadi di 1000 hari pertama kelahiran, yaitu usia sejak hamil sampai dengan usia 2 tahun, namun masih ada waktu di usia 2 sampai 5 tahun, maka di usia ini sebisa mungkin diperbaiki gizinya untuk mengejar ketinggalan, namun yang paling penting di usia sampai 2 tahun.

3. Pertanyaan dari ibu J : anak saya usai 1 tahun 3 bulan belum tumbuh rambut, apakah ada risiko kurang gizi atau bukan?

Jawab :

Anak mengikuti gen dari orang tua dan kakek neneknya, ada 6 orang yang menurunkan gen ke setiap anak, asal tumbuh kembangnya baik jangan khawatir, karena fisik seorang anak mengikuti perkembangan orang tua dan kakek neneknya.

4. Pertanyaan dari Ibu T (Kader Posyandu RT 04) :

- Apakah stunting bisa terjadi di atas 10 tahun?
- Anak yang susah makan tidak boleh dipaksa, bagaimana cara mengatasi susah makan jika tidak boleh dipaksa?

Jawab :

- Stunting berawal dari kecil, untuk usia 10 tahun bisa saja gangguan gizi tetapi biasanya lebih cenderung karena terjadi penyakit kronis, akhirnya ke gizi buruk, contoh anak kena kanker, kena TBC maka gizinya akan terganggu dan terjadi gizi buruk atau anak yang menderita penyakit kronis, maka perkembangannya akan terganggu.
- Anak susah makan pada anak sehat, apa sebabnya :
 1. Perhatikan baik-baik rasa makanan dan suasana makan, rasa yang anak suka berikan, usia anak 2 tahun latih makan secara aktif/makan sendiri
 2. Rasa lapar timbul kalau lambung kosong, maka jangan memberikan makan selingan sebelum makan utama.
 3. Lihat gangguan mengunyah. Ada atau tidak gangguan di gigi.
 4. Gangguan psikologis, jangan memaksa anak makan :
 - Salah satu bentuk protes anak, dengan tidak mau makan
 - Tingkah laku anak ikut orangtuanya.

SIMPULAN

Pelatihan kader kesehatan tentang penggunaan tikar pertumbuhan untuk deteksi dini stunting di “RT 01 RW 04 Kelurahan Bambu Apus Kecamatan Cipayung Jakarta Timur” dihadiri 33 peserta yang terdiri dari Ketua RT, ketua Kader, tokoh masyarakat, kader posyandu dan warga/ibu-ibu yang memiliki balita di rumah warga RT 01 yaitu kediaman ibu Sri Siswani. “Peserta berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini dibuktikan dengan antusiasme peserta mengikuti kegiatan dari awal sampai dengan akhir acara serta banyaknya pertanyaan yang muncul terkait dengan tema pada kegiatan PkM ini di sesi tanya jawab, pada saat pelatihan penggunaan tikar pertumbuhan banyaknya warga yang ingin anaknya dilakukan pengukuran menggunakan tikar pertumbuhan”. “Dengan adanya kegiatan ini peserta menjadi bertambah pengetahuannya mengenai stunting dan mampu menggunakan tikar pertumbuhan untuk deteksi dini stunting”.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemkes RI. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. Jakarta ; Kementerian Kesehatan RI; 2018.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Statistik kesejahteraan Rakyat Tahun 2017. Jakarta.
- Depkes RI. 2008. Riset kesehatan Dasar Tahun 2007. Jakarta

Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)

- Yongky, dkk. Status Gizi Awal Kehamilan dan Pertambahan Berat Badan Ibu Hamil Kaitannya dengan BBLR. *Jurnal Pangan dan Gizi*; 2009
- Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
- Direktorat Kesehatan RI. *Modul dan materi promosi kesehatan untuk politeknik/D3 kesehatan*. Jakarta : Depkes RI; 2006
- Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional, tahun 2018
- Kemendesa. (2017). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*. Jakarta. Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Pusdatin : buletin stunting*. Kementerian Kesehatan RI, 1, 2.
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13–19.
- Nur Afia Amin, M. J. (2014). Faktor sosiodemografi dan tinggi badan orang tua serta hubungannya dengan kejadian stunting pada balita usia 6-23 bulan. *Jurnal Gizi Dan Diabetik Indonesia*, 2(3), 170–177.

Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan







Dokumentasi Rapat Persiapan



Dokumentasi Koordinasi dengan Ketua RT



